



Keputusan Pembelian Petani terhadap Benih *East West Seed* dalam Mendukung Penyediaan Benih Berkualitas serta Implementasi *Green Agriculture* di Jawa Barat

Anggi Mukhairokh Abdu^{1*}, Yosini Deliana², Iwan Setiawan³

^{1,2,3}Program Studi Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Jalan Ir. Soekarno, Jatinangor, Sumedang, 45363, Indonesia

ARTIKEL INFO

Sejarah artikel
Diterima 30/01/2025
Diterima dalam bentuk revisi 26/05/2025
Diterima dan disetujui 09/07/2025
Tersedia online 10/10/2025
Terbit 19/12/2025

Kata kunci
Adopsi
Cap panah merah
Perilaku
Petani
PT. East West Seed Indonesia

ABSTRAK

Perspektif agribisnis memandang dalam usaha pertanian hortikultura, benih merupakan komponen input penting yang menentukan produktivitas dan kualitas hasil. Penelitian bertujuan untuk mengetahui perilaku adopsi petani dalam menerima benih cap panah merah, dan keputusan pembeliannya serta faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian petani. Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian adalah *survey*. Lokasi penelitian dipilih dengan pertimbangan bahwa Kec. Sukaraja merupakan lokasi *Pilot Project* program *Closed Loop* dari Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian yang berhasil membangun rantai pasok petani dari hulu hingga hilir. Sampel Desa lokasi penelitian adalah Desa Sukamekar, Desa Cisarua, Desa Langensari, dan Desa Margaluyu dengan pertimbangan penghasilan utama masyarakat di desa tersebut dari bertani hortikultura sayuran. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling* dengan jumlah 90 responden. Data dianalisis secara kuantitatif menggunakan SEM PLS. Perilaku adopsi petani di Kecamatan Sukaraja dalam menerapkan benih cap panah merah berada pada tahap *trial* atau tahap percobaan, dimana petani sedang mencoba menggunakan benih cap panah merah dengan skala yang kecil, dan 90% petani menyatakan bersedia membeli dan menggunakan benih sayuran cap panah merah dengan alasan benih cap panah merah berkualitas, mudah didapat di toko pertanian, dan banyak digunakan di kalangan petani. Adapun faktor yang berpengaruh langsung adalah Motivasi, Persepsi, Sikap, Dukungan Keluarga, Dukungan Rekan dan Dukungan Petugas. Sedangkan faktor yang berpengaruh tidak langsung adalah Produk, Promosi dan Harga. Hasil ini dapat digunakan untuk mengembangkan jejaring bagi PT. East West Seed Indonesia dalam melakukan pengaturan harga sehingga dapat dirasakan manfaatnya oleh semua kalangan petani.



ABSTRACT

The agribusiness perspective views that in horticultural farming seeds are an important input component that determines productivity and quality. The study aims to determine the adoption behavior of farmers in receiving red arrow brand seeds, their purchasing decisions and factors farmers' purchasing decisions. The data collection method used a survey. The location was chosen that Sukaraja District is the location of the Closed Loop Pilot Project program from the Coordinating Ministry for Economic Affairs which has succeeded in building a farmer supply chain from upstream to downstream. The sample villages were Sukamekar, Cisarua, Langensari, and Margaluyu considering that the main income of the people in the village is from vegetable horticulture farming. The sampling

technique using simple random sampling with a 90 respondents and analyzed quantitatively using SEM PLS. The adoption behavior of farmers in Sukaraja District where farmers are trying to use the red arrow brand seeds on a small scale, and 90% of farmers are willing to buy and use the red arrow brand vegetable seeds because are of good quality, easy to get in agricultural stores, and widely used among farmers. The factors that have a direct influence are Motivation, Perception, Attitude, Family Support, Colleague Support and Officer Support. Factors that have an indirect influence are Product, Promotion and Price. These results can be used to develop a network for PT. East West Seed Indonesia in regulating prices so that all farmers can feel the benefits.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor ekonomi yang utama bagi beberapa negara berkembang. Peran atau kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara menduduki posisi yang sangat penting berdampingan dengan sektor lainnya. Keberadaan sektor pertanian dalam suatu negara tidak hanya menjadi sektor penyerap lapangan pekerjaan bagi sebagian penduduk, tetapi juga menjadi sektor penyangga ketahanan pangan suatu negara. Ketahanan pangan merupakan alat yang sangat vital yang menjamin kehidupan berkelanjutan dan tanpa penyediaan pangan dalam keluarga, maka akan sangat sulit untuk mewujudkannya disamping mengacu pada kemampuan untuk memenuhi permintaan pangan dan barang-barang pangan melalui transfer dari petani ke konsumen harus melalui rantai pasok yang andal (Nwachukwu, 2023).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Republik Indonesia

Nomor 4 Tahun 2019 mengenai Pedoman Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian Menuju Lumbung Pangan Dunia pada Tahun 2045, terdapat inisiatif peningkatan kapasitas dan kompetensi tenaga kerja di sektor pertanian. Upaya tersebut bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan mempromosikan tujuan Indonesia menjadi lumbung pangan dunia pada tahun 2045 serta akselerasi pertumbuhan ekonomi. Namun untuk mencapai Indonesia Lumbung Pangan Dunia 2045 tersebut, Indonesia perlu mewujudkan Ketahanan Pangan Masyarakat terlebih dahulu.

Berdasarkan Renstra Ditjen Hortikultura Tahun 2020-2024 Revisi II (Direktorat Jenderal dan Pertanian, 2021), Hortikultura Indonesia di masa depan menghadapi tantangan untuk memenuhi kebutuhan domestik dan meningkatkan ekspor secara berkelanjutan, meskipun masih ada permasalahan dalam sistem produksi yang umumnya bersifat konvensional. Tantangan

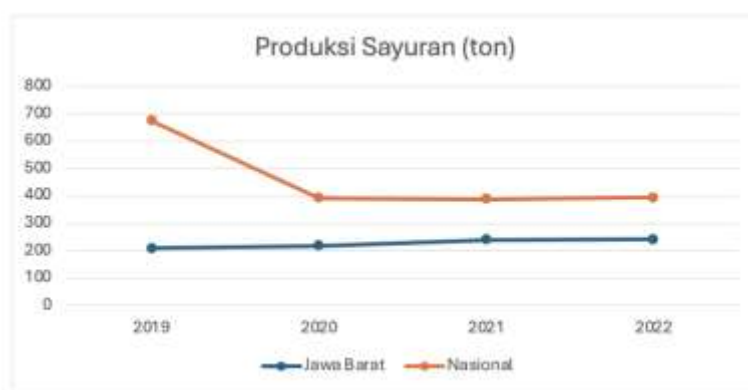
lainnya termasuk fluktuasi pasokan, persaingan dalam penggunaan lahan, tingginya kehilangan hasil panen, serta kebutuhan untuk meningkatkan kualitas produk agar mampu mendukung pengembangan hortikultura yang kompetitif. Chan (2021) menjelaskan bahwa Produk Hortikultura memiliki beberapa keunggulan, baik nilai jual yang tinggi, keragaman jenis, serta serapan pasar dalam dan luar negeri yang terus mengalami peningkatan, baik dalam bentuk segar, maupun olahan.

Mengacu pada Outlook Ekonomi Pertanian Tahun 2021, yang diterbitkan oleh Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI, bahwa sektor pertanian di Indonesia diproyeksikan tumbuh sebesar 3,30 persen hingga 4,27 persen, dan Sub sektor produksi hortikultura untuk komoditas sayuran cenderung meningkat serta mengalami pertumbuhan sebesar 5,30 persen pada tahun 2016 hingga 2020 dengan luasan produksi yang juga meningkat sebesar 4,50 persen (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI, 2021).

Perspektif agribisnis memandang bahwa dalam usaha pertanian hortikultura, benih dan

bibit merupakan komponen input penting (*vital*) yang menentukan produktivitas dan kualitas hasil. Dikatakan demikian, karena di dalam benih terkandung potensi genetik produksi yang akan berdampak nyata terhadap hasil usaha pertanian. Semakin unggul genetik suatu benih hortikultura, maka akan semakin unggul juga hasil produksi, baik jumlah maupun kualitas (Chan, 2021).

Rumagit (2020) menjelaskan bahwa produktivitas tanaman hortikultura di Indonesia tergolong rendah sebagai akibat dari kurangnya persediaan benih bermutu tinggi, walaupun sebenarnya telah terdapat beberapa produsen benih, namun sampai saat ini kebutuhan benih yang baik dan berkualitas belum dapat dipenuhi secara maksimal. Padahal, permintaan terhadap benih hortikultura, terutama sayuran, terus meningkat sejalan dengan peningkatan produksi. Hal ini terjadi karena adanya kendala waktu dalam pengadaan benih pada saat produksi, disamping faktor pemakaian benih yang belum sinkron, serta varietas yang diperlukan belum cocok dan belum terpenuhi secara baik (Wibawa, 2022).



Gambar 1. Grafik produk sayuran tahun 2019 - 2020

Berdasarkan Gambar 1 di atas, grafik produksi sayuran secara Nasional pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan yang signifikan. Penurunan Produksi tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu karena penggunaan mutu benih yang mempunyai kualitas rendah, pengetahuan petani yang kurang tentang budidaya, penanaman secara terus menerus dan permodalan petani yang terbatas (Cindowarni & Damsir, 2023). Grafik produksi sayuran di Jawa Barat cenderung meningkat dari tahun 2019 – 2022, yang disebabkan karena kondisi covid-19 yang mendorong masyarakat mulai sadar pentingnya makan sehat seperti sayuran, sehingga permintaan sayuran mulai meningkat dan cenderung stabil. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sebayang *et al.* (2024) bahwa masyarakat sudah semakin sadar akan pentingnya mengkonsumsi sayuran secara teratur untuk membantu menjaga kesegaran dan tidak mudah terkena penyakit, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang juga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pola hidup sehat dalam mengkonsumsi sayuran.

Sukabumi merupakan salah satu kabupaten terbesar di Jawa Barat yang memiliki potensi sumber daya alam yang tinggi, tercermin dari 24,63% (103,443 ha) luas lahan pertaniannya ditanami komoditas hortikultura dan sekitar 30% (309 ribu) penduduknya bekerja sebagai petani (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2024).

Kecamatan Sukaraja sebagai salah satu daerah penghasil sayuran di Jawa Barat, tidak pernah lepas dari pantauan perusahaan benih, terdapat berbagai jenis *merk* benih yang

dipasarkan di daerah tersebut, mulai dari ketersediaan di toko pertanian, petugas lapangan yang rutin melakukan promosi langsung ke petani, pengecer benih yang tidak jarang juga datang ke petani di kecamatan Sukaraja membuat petani harus membuat keputusan pembelian terhadap *merk* benih sayuran yang mereka anggap lebih menguntungkan.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, diketahui bahwa di Kecamatan Sukaraja pemanfaatan benih unggul bersertifikat masih perlu ditingkatkan ke tingkat optimal yang diharapkan, yakni menggunakan benih unggul bersertifikat secara berkelanjutan. Benih unggul bersertifikat memainkan peran penting dalam meningkatkan produktivitas pertanian dan ketahanan pangan di suatu wilayah (Wulandari *et al.*, 2024). Namun, pengetahuan petani di kecamatan Sukaraja terhadap benih unggul bersertifikat masih minim, padahal pertanian yang didukung dengan teknologi akan memiliki manfaat yang besar bagi tenaga kerja, waktu, serta dapat meningkatkan pendapatan petani.

Keputusan pembelian merupakan proses dimana konsumen benar-benar membeli suatu produk (Nguyen *et al.*, 2020). Keputusan pembelian, penggunaan atau penerimaan (*adoption*) oleh seseorang atau komunitas terhadap suatu produk, proses atau layanan (*innovation*) yang dipromosikan dan diintroduksikan dapat diukur dari lima indikator yaitu pengenalan masalah, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan pembelian, dan pasca pembelian (Nugroho, 2018).

Terdapat satu teori keputusan yaitu Teori Hubungan Kemanusiaan (*Human Relation Theory*) yang menyimpulkan bahwa semakin banyak perhatian yang diberikan dalam organisasi, maka akan semakin menimbulkan kepuasan kerja serta berperan dalam pengambilan keputusan.

Saat ini petani masih banyak yang menggunakan benih secara berulang dari hasil perbenihan panen sebelumnya dan cenderung *latah* atau hanya mengikuti petani lain, karena petani menganggap jika berbeda dengan petani lain risikonya terlalu besar jika usahataniya tidak berhasil. Selain itu di pasaran banyak sekali *merk* yang beredar dengan kualitas dan harga yang berbeda, dengan beragamnya produk yang ditawarkan membuat petani bingung dan merasa tidak puas sehingga akan mencoba mencari *merk* produk lain dan bahkan mencoba produk dari pesaing.

Hal tersebut terjadi karena kualitas produk yang tidak sesuai dengan yang diharapkan atau yang dijanjikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, petani menginginkan harga benih yang terjangkau namun tetap dengan kualitas bagus yakni tahan terhadap hama dan penyakit, daya simpan yang lama, daya berkecambahnya tinggi dan seragam, sehingga petani mampu untuk membelinya. Pada dasarnya kemampuan ekonomi petani berbeda-beda, petani yang memiliki pendapatan lebih akan lebih mudah membeli benih bersertifikat daripada benih non sertifikat. Hal ini sejalan dengan penelitian Umah *et al.* (2022) semakin tinggi pendapatan petani maka petani akan lebih mudah memilih

benih berkualitas meskipun harganya lebih mahal.

Menurut FAO (2020) *Green Agriculture* mencakup praktik-praktik yang mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, seperti penggunaan pupuk organik, rotasi tanaman, dan pengelolaan air yang efisien. *Green Agriculture* melibatkan pengelolaan sumberdaya alam, keanekaragaman hayati dan layanan ekosistem yang baik bersamaan dengan membangun agroekosistem yang berkelanjutan, produktif, dan tangguh sehingga dapat menyelesaikan tantangan saat ini dan masa depan (FAO, 2025).

Green Agriculture berfokus pada *green solution* dalam kegiatan bertani yakni menggambarkan agribisnis yang sesuai dengan sumber pasokan energi berkelanjutan, teknik pertanian yang responsif terhadap iklim dan kegiatan lain yang bertujuan untuk mengurangi perubahan iklim dalam rangkaian proses agribisnis (Nwachukwu, 2023).

Komponen teknologi *Green Agriculture* disusun sesuai dengan ketentuan protokol *Green Agriculture* yang dinilai paling tepat untuk masing-masing komoditas dan kemampuan petani. Karena protokol *Green Agriculture* harus bersifat operasional, maka komponen teknologi perlu disusun secara realistis dan rasional yang memungkinkan dapat diadopsi oleh petani.

Sehingga implementasi *Green Agriculture* ini dapat dijadikan solusi di masa kini dan mendapat mengenai praktik pertanian berkelanjutan, mengurangi kemiskinan, pasokan gizi yang cukup dan meningkatnya mata pencaharian sehingga kesejahteraan ekonomi masyarakat juga meningkat.

Selain isu mengenai pertanian ramah lingkungan dan berkelanjutan di era ini, permasalahan yang sering ditemui di lapangan sampai saat ini adalah perilaku masyarakat yang kurang mengetahui perihal pemilihan benih berkualitas, tentu akan sangat mempengaruhi produktivitas komoditas yang diusahakan. Banyak petani terus memanfaatkan benih mereka sendiri. Benih tersebut tidak diketahui asal-usulnya (label), bahkan sering digunakan secara berulang-ulang. Oleh karena itu, produsen benih dan pemerintah perlu memberikan pemahaman kepada petani tentang manfaat benih unggul dan berlabel.

Namun, kondisi saat ini adalah pengetahuan petani terhadap teknologi benih unggul dan berlabel masih minim bagi sebagian besar petani, padahal pertanian yang didukung dengan teknologi akan memiliki manfaat yang besar bagi tenaga kerja, waktu, serta dapat meningkatkan pendapatan petani. Saat ini petani masih banyak yang menggunakan benih secara berulang dan cenderung *latah* atau hanya mengikuti petani lain, karena petani menganggap jika berbeda dengan petani lain risikonya terlalu besar jika usahatannya tidak berhasil. Selain itu di pasaran banyak sekali *merk* yang beredar dengan kualitas dan harga yang berbeda, dengan beragamnya produk yang ditawarkan membuat petani bingung dan merasa tidak puas sehingga akan mencoba mencari *merk* produk lain dan bahkan mencoba produk dari pesaing. Hal ini terjadi karena kualitas produk yang tidak sesuai dengan yang diharapkan atau yang dijanjikan.

Mengacu pada persoalan di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai Keputusan

Pembelian dari sisi sosial mengenai perilaku adopsi petani menggunakan benih East West Seed Indonesia (PT EWINDO) dalam Mendukung *Green Agriculture* Di Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat selaku perusahaan yang terkenal di kalangan petani yang telah memproduksi 200 jenis benih yang telah dipasarkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang secara kuantitatif menggunakan metode survei. Neuman (2013) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif cenderung membuat prediksi terhadap variabel-variabel penelitian. Pendekatan kuantitatif mengukur fakta-fakta objektif dengan memisahkan data dari teori yang digunakan dalam penelitian. Umumnya, data penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif akan dianalisis secara statistik sehingga melalui data yang sudah diringkas, dapat dibuat gambaran yang lebih luas mengenai kondisi lapangan penelitian. Metode survei, menurut Fink (2003) adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data dari atau tentang orang untuk membandingkan, mengkarakterisasi, dan menjelaskan sikap, perilaku, dan pengetahuan mereka.

Sampel (*sampling*) dalam penelitian ini adalah petani sayuran. Komoditas yang akan dijadikan lingkup penelitian meliputi tomat, buncis, dan cabai merah. Ketiganya merupakan komoditas yang paling banyak ditanam dan benihnya disediakan oleh banyak pelaku pasar. Lokasi penelitian yang dipilih karena menjadi percontohan (*pilot project*).

Sampel petani merupakan bagian dari

jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi petani dalam sebuah lokasi penelitian. Menurut Sugiyono (2016), teknik pengambilan sampel digunakan untuk menentukan sampel penelitian. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel petani dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Setiap sampel dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi subyek dalam penelitian yang dipilih secara acak.

Berdasarkan perbandingan dengan riset – riset sebelumnya, maka karya tulis kali ini berbeda yaitu belum ada riset yang membahas mendalam mengenai keputusan pembelian dari sisi sosial (faktor – faktor yang mempengaruhi).

Berdasarkan data dari BPP Kecamatan Sukaraja (2022) jumlah total petani yang mengusahakan hortikultura sebanyak 792 petani. Berikut adalah rincian pertimbangan dalam penentuan lokasi dan sampel penelitian:

- a. Kabupaten Sukabumi dipilih dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu sentra produksi sayuran di Provinsi Jawa Barat dan merupakan salah satu kabupaten terluas di Pulau Jawa dengan luasan 103.443 ha (24,63 persen) ditanami komoditas hortikultura.
- b. Kecamatan Sukaraja dipilih dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Sukaraja merupakan lokasi *Pilot Project* dari program Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian yang bernama *Closed Loop* yang berhasil membangun rantai pasok petani dari hulu hingga hilir
- c. Desa Sukamekar, Desa Cisarua, Desa Langensari, dan Desa Margaluyu dipilih

dengan pertimbangan bahwa masyarakat di desa tersebut memiliki sumber penghasilan utamanya di Bidang Pertanian Hortikultura

- d. Penentuan jumlah sampel responden petani di Kecamatan Sukaraja merujuk pada pendapat Hair *et al.* (2011) dalam Yamin (2023) yaitu dalam menentukan ukuran sampel PLS adalah 10 kali jumlah item pengukuran formatif terbanyak dalam mengukur sebuah variabel atau 10 kali jumlah koefisien jalur dalam model struktural, sehingga didapat jumlah sampel responden adalah 90 petani dengan pembagian petani di Desa Sukamekar sebanyak 22 petani, Desa Cisarua sebanyak 21 petani, Desa Langensari sebanyak 28 petani, dan Desa Margaluyu sebanyak 19 petani. Jumlah tersebut dipandang memenuhi kaidah analisis statistik dengan menggunakan SEM (*structure equation model*) *Partial Least Square* (PLS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi wilayah Kecamatan Sukaraja terletak pada ketinggian 500 m – 1200 m di atas permukaan laut. Dari segi tata letak wilayah Kecamatan Sukaraja berbatasan dengan: sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sukabumi, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kebonpedes, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sukalarang, dan sebelah barat berbatasan dengan Kota Sukabumi.

Luas wilayah Kecamatan Sukaraja tercatat 3.663,75 Ha yang terdiri dari tanah

sawah 1.430,9 Ha, luas lahan bukan sawah 1.108,59 Ha, lahan bukan pertanian 1.124,31 Ha. Sebagian besar wilayah desa yang ada di Kecamatan Sukaraja terletak di daerah dataran dan lereng/punggung bukit. Wilayah Kecamatan Sukaraja terletak 68 kilometer dari Ibukota Kabupaten Sukabumi, dan 133 kilometer dari Ibukota Provinsi Jawa Barat.

Petani yang menjadi responden dalam penelitian ini secara administratif adalah petani yang berada di Desa Sukamekar, Desa Cisarua, Desa Langensari dan Desa Margaluyu. Desa-desanya tersebut merupakan daerah penghasil sayuran di Kecamatan Sukaraja. Respon dipilih secara random untuk mengetahui keragaman dari responden berdasarkan usia, jenis kelamin, luasan lahan dan kepemilikan lahan.

Berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan dapat diketahui yakni responden dengan kategori tidak sekolah adalah 0 orang, responden dengan kategori dasar sebanyak 42 orang dengan persentase 46%, responden dengan kategori menengah sebanyak 34 orang dengan persentase 38%, dan responden dengan kategori tinggi sebanyak 14 orang dengan persentase 16%. Dengan melihat karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat didefinisikan bahwa tingkat adopsi inovasi teknologi, pola dan kemampuan berpikir serta pengambilan keputusan dalam hal pembelian benih beragam.

Berdasarkan karakteristik responden berdasarkan pengalaman berusaha pada Tabel 12 diketahui bahwa mayoritas pengalaman responden dalam bertani ≤ 10 Tahun (55%), menunjukkan tingkat pengalaman yang relatif tinggi dalam pekerjaan sebagai

petani. Hal tersebut dapat memengaruhi pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki dalam praktik pertanian (Asri *et al.*, 2022).

Semakin lama petani terjun ke sektor pertanian maka semakin banyak pula pengalaman yang telah mereka peroleh dan semakin banyak pula menerima informasi dan teknologi inovasi yang disampaikan. Sehingga akan lebih selektif dalam menentukan perilakunya untuk menerima atau tidak menerima inovasi yang disampaikan dan akan mempengaruhi dalam keputusannya untuk membeli atau tidak membeli (Siahaan, 2020).

Walaupun lamanya pengalaman bertani responden berbeda, namun motivasi, persepsi dan sikap responden terhadap penggunaan benih sayuran berkualitas sama, yakni memiliki motivasi untuk tumbuh dan dapat memenuhi kebutuhannya dari hasil bertani, responden setuju jika menggunakan benih yang berkualitas akan berdampak pada hasil panen yang tentunya akan semakin baik, sehingga responden bersikap terbuka terhadap adopsi yang diberikan. Namun menurut Anggani *et al.* (2024) lamanya durasi berusaha akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam menangani tantangan yang dihadapi dalam usaha taninya.

Mardikanto (2009) menjelaskan bahwa perilaku sebagai serangkaian reaksi seseorang terhadap suatu skenario atau serangkaian tindakan yang mereka lakukan. Dharma *et al.* (2021) melanjutkan bahwa bagian dari perilaku adalah bagaimana individu menunjukkan sikap dan perilaku tertentu. Sikap seseorang tercermin dalam cara mereka menerima

informasi untuk meningkatkan pemahaman dalam aktivitas pertanian, melalui respons, penghargaan, dan tanggung jawab.

Adopsi teknologi diperlukan untuk meningkatkan produksi sehingga nilai pemasarannya meningkat dan dapat meningkatkan pendapatan ekonomi petani. Menurut [Mardikanto \(2009\)](#) adopsi dalam proses penyuluhan adalah penerimaan inovasi atau perubahan perilaku, yang mencakup pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*), setelah individu menerima inovasi yang disampaikan.

Analisis perilaku adopsi petani sayuran dalam menerima benih cap panah merah yang diproduksi oleh PT. East West Seed Indonesia dilakukan menggunakan metode deskriptif yang diaplikasikan untuk menggambarkan karakteristik dan kondisi petani terkait dengan penerimaan penggunaan benih cap panah merah yang diproduksi oleh PT. East West Seed

Indonesia.

Data yang dianalisis disajikan dalam suatu paragraf secara naratif yang dilengkapi dengan data kuantitatif hasil dari wawancara terstruktur dengan kuesioner, data tersebut merupakan data ordinal, untuk dapat dianalisis menggunakan statistik parametrik maka harus diubah ke skala interval menggunakan penghitungan Skala *Likert*.

Analisis Tahapan Perilaku Adopsi

Tahapan kesadaran (*awareness*). Pada tahapan kesadaran atau *Awareness*, petani mulai menyadari mengenai inovasi yang disampaikan. Petani sayuran di kecamatan Sukaraja, Jawa Barat mulai menyadari mengenai adanya benih berlabel dan berkualitas melalui inovasi yang ditawarkan oleh pemasar benih. Pada penelitian ini kesadaran petani terhadap suatu teknologi yang ditawarkan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kesadaran Petani Sayuran terhadap Inovasi Benih Berlabel

No.	Indikator	Interval Skor	Skor Rerata	Tingkat Kesadaran (%)	Kategori Capaian
<i>Awareness/ Kesadaran</i>					
1.	Pengetahuan mengenai mutu fisik benih sayuran yang berkualitas	0 – 5	4,09	81,78	Sangat Tahu
2.	Pengetahuan mengenai mutu fisiologis benih sayuran yang berkualitas	0 – 5	3,87	77,33	Tahu
3.	Pengetahuan mengenai mutu genetik benih sayuran yang berkualitas	0 – 5	3,89	77,78	Tahu
4.	Pengetahuan mengenai mutu patologis benih sayuran yang berkualitas	0 – 5	3,84	76,67	Tahu
5.	Pengetahuan mengenai keuntungan menerapkan benih sayuran berkualitas	0 – 5	4,06	81,33	Sangat Tahu
6.	Pengetahuan produk benih sayuran cap panah merah produksi PT. East West Seed Indonesia	0 – 4	3,87	54,44	Ragu-Ragu
Jumlah		0 – 29	23,62		
Rerata				74,89	Tahu

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 1 rata-rata pengetahuan petani sayuran mengenai benih berkualitas sebesar 74,89% dengan kategori tahu. Nilai ini menunjukkan bahwa petani sayuran di Kecamatan Sukaraja, Sukabumi pada dasarnya sudah mengetahui benih berkualitas, terutama dari bentuk fisiknya. Ketika pengetahuan petani terhadap pentingnya penggunaan benih yang berkualitas maka akan semakin mudah petani tersebut menerima inovasi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Zossou *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan petani tentang teknologi baru dapat meningkatkan tingkat produktivitas petani secara signifikan melalui adopsi teknologi yang lebih baik. Dalam proses adopsi inovasi petani terhadap penggunaan benih sayuran yang berkualitas membutuhkan waktu

secara bertahap untuk sampai pada keyakinan petani untuk menggunakan benih tersebut.

Menurut Gars & Ward (2019) perkembangan adopsi teknologi dimulai dengan proses mental dimana seseorang memperoleh cukup pengetahuan untuk memutuskan melakukan perubahan. Selain itu, pengenalan teknologi pertanian (benih berkualitas) yang lebih baik berdampak positif pada produktivitas pertanian di negara-negara berkembang (Nin *et al.*, 2003).

Tahapan ketertarikan (*interest*). Pada tahapan ketertarikan atau *interest*, petani mulai ingin mengetahui lebih jauh tentang inovasi yang disampaikan. Petani sayuran di Kecamatan Sukaraja, Jawa Barat mulai mencari tahu informasi benih berlabel dan berkualitas. Pada penelitian ini ketertarikan petani terhadap suatu teknologi yang ditawarkan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Ketertarikan Petani Sayuran terhadap Inovasi Benih Berlabel

No.	Indikator	Interval Skor	Skor Rerata	Tingkat Ketertarikan (%)	Kategori Capaian
<i>Interest/ Ketertarikan</i>					
1.	Ketertarikan menggunakan benih berkualitas	0 – 5	3,93	78,67	Tertarik
2.	Ketertarikan menggunakan benih sayuran cap panah merah produksi PT. East West Seed Indonesia	0 – 3	2,10	70,00	Tertarik
Jumlah		0 – 8	6,03		
Rerata				74,33	Tertarik

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 2 rata-rata ketertarikan responden terhadap benih berkualitas dan berlabel atau dalam hal ini adalah benih cap panah merah yang diproduksi oleh PT East West Seed Indonesia sebesar 74,33% dengan kategori tertarik. Nilai ini

menunjukkan bahwa petani sayuran di Kecamatan Sukaraja tertarik menggunakan benih sayuran berkualitas dan berlabel juga tertarik menggunakan benih sayuran cap panah merah produksi dari PT. East West Indonesia.

Proses adopsi inovasi mengacu pada

keputusan petani untuk menerapkan atau tidak inovasi benih berkualitas cap panah merah ke dalam kegiatan berbudidayanya atau tidak. Namun, sebelum memutuskan hal tersebut perlu dilakukan transfer pengetahuan mengenai keunggulan dan manfaat penggunaan benih berkualitas cap panah merah sehingga akan muncul ketertarikan pada diri petani. Hal ini sejalan dengan pendapat Vecchio *et al.* (2020) menyatakan bahwa dalam proses adopsi individu harus paham konsep keuntungan relatif, dimana munculnya persepsi individu bahwa sekiranya inovasi tersebut akan memberikan dampak lebih baik atau lebih buruk terhadap hidupnya. Pada tahap ketertarikan, petani akan mulai mencari informasi lebih banyak tentang benih sayuran cap panah merah sampai benar-benar yakin

untuk menerima atau menolaknya. Sesuai dengan penelitian Badri (2020) bahwa pada tahap ketertarikan individu akan mencari informasi yang berkaitan dengan karakteristik inovasi tersebut seperti kelebihan, tingkat keserasian, kompleksitas serta apakah dapat dicoba atau tidak.

Tahapan penilaian (*evaluation*). Pada tahapan penilaian atau *evaluation*, akan muncul sebuah keinginan untuk mencoba hingga timbul sikap akan menerima atau menolak inovasi yang disampaikan. Petani sayuran di kecamatan Sukaraja, Jawa Barat mulai mencoba untuk dapat menilai dan menentukan sikap mereka terhadap benih sayuran yang ditawarkan. Pada penelitian ini penilaian petani terhadap benih cap panah merah dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Penilaian Petani Sayuran terhadap Inovasi Benih Berlabel

No.	Indikator	Interval Skor	Skor Rerata	Tingkat Penilaian (%)	Kategori Capaian
<i>Evaluation/ Penilaian</i>					
1.	Benih berkualitas sangat mempengaruhi hasil produksi usaha tani	0 – 5	3,97	80,00	Setuju
2.	Benih sayuran cap panah merah produk PT EWINDO memiliki kualitas yang tinggi	0 – 3	2,12	70,74	Setuju
3.	Menggunakan benih sayuran cap panah merah produk PT. EWINDO menguntungkan bagi petani	0 – 3	2,02	67,41	Setuju
4.	Harga benih sayuran cap panah merah produk PT. EWINDO sepadan dengan kualitas yang ditawarkan	0 – 3	2,01	67,04	Setuju
Jumlah		0 – 14	10,13		
Rerata				71,19	Setuju

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa rata-rata penilaian responden terhadap benih sayuran berkualitas dan berlabel sebesar 71,19% dengan kategori setuju. Nilai tersebut menunjukkan bahwa petani sayuran di

Kecamatan Sukaraja setuju terhadap pernyataan bahwa benih berkualitas sangat mempengaruhi hasil produksi usaha taninya. Dalam penelitian ini benih berkualitas yang ditawarkan adalah benih sayuran cap panah merah produk dari PT.

East West Seed Indonesia. Petani sayuran di kecamatan Sukaraja juga setuju kalau benih yang ditawarkan tersebut memiliki kualitas yang bagus dan menguntungkan bagi petani. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh [Mefo *et al.* \(2023\)](#) bahwa kualitas benih diketahui menyumbang peningkatan produktivitas setidaknya 10-15 persen. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh [Siroshstan *et al.* \(2021\)](#) di Ukraine menyatakan bahwa hasil produksi gandum lebih banyak jika menggunakan benih berkualitas tinggi dari varietas zonasi terbaik yang disesuaikan dengan kondisi pertumbuhan setempat.

Dalam penelitian ini benih berkualitas yang ditawarkan adalah benih sayuran cap panah merah produk dari PT. East West Seed Indonesia. Petani sayuran di kecamatan

Sukaraja juga setuju kalau benih yang ditawarkan tersebut memiliki kualitas yang bagus dan menguntungkan bagi petani. Seperti yang dikatakan pepatah dalam India “*Subeejam Sukshetre Jayate Sampadyate*” yang artinya “Benih yang baik di ladang yang baik akan menang dan makmur” ([Mohan *et al.*, 2021](#)).

Tahapan percobaan (*trial*). Pada tahapan percobaan atau *trial*, individu akan mencoba suatu produk yang ditawarkan dengan melibatkan perubahan perilaku untuk komitmen menerapkan inovasi yang disampaikan. Petani sayuran di Kecamatan Sukaraja, Jawa Barat mulai menggunakan produk yang ditawarkan hingga memutuskan akan menggunakan secara berkelanjutan atau tidak. Pada penelitian ini percobaan petani terhadap benih cap panah merah dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Percobaan Petani Sayuran terhadap Inovasi Benih Berlabel

No.	Indikator	Interval Skor	Skor Rerata	Tingkat Percobaan (%)	Kategori Capaian
<i>Trial/ Mencoba</i>					
1.	Walaupun membutuhkan usaha yang lebih, tetap berusaha menggunakan benih sayuran yang berkualitas	0 – 5	4,16	83,33	Sangat Setuju
2.	Meskipun harga benih sayuran cap panah merah lebih mahal, tetap akan menggunakan <i>merk</i> tersebut	0 – 4	2,09	52,22	Ragu-Ragu
3.	Walaupun sulit mendapatkan benih cap panah merah, akan tetap mencoba berusaha mencari	0 – 5	2,67	53,56	Ragu-Ragu
Jumlah		0 – 14	8,93		
Rerata				63,04	Setuju

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa rata-rata responden setuju mencoba produk benih sayuran berkualitas yang ditawarkan yakni sebesar 63,04%. Nilai ini menunjukkan bahwa petani sayuran di kecamatan Sukaraja

akan tetap berusaha menggunakan benih sayuran yang berkualitas. Benih sayuran berkualitas yang ditawarkan adalah benih cap panah merah produk dari PT. East West Seed Indonesia. Setelah menciptakan kesadaran

petani akan menfaat penggunaan benih berkualitas maka akan menyebabkan peningkatan permintaan benih, dimana hal tersebut akan meningkatkan keinginan petani menggunakan benih yang berkualitas. Bahkan seperti yang sedang terjadi di India, bahwa petani rela untuk membayar harga yang lebih tinggi untuk mendapatkan benih berkualitas (Mohan *et al.*, 2021).

Tahapan penerimaan (*adoption*). Pada tahapan penerimaan atau *adoption*, individu

akan mencoba suatu produk yang ditawarkan dengan melibatkan perubahan perilaku untuk komitmen menerapkan inovasi yang disampaikan. Petani sayuran di kecamatan Sukaraja, Jawa Barat mulai menggunakan produk yang ditawarkan berkomitmen menggunakan produk tersebut. Pada penelitian ini penerapan petani terhadap benih cap panah merah dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Penerimaan Petani Sayuran terhadap Inovasi Benih Berlabel

No.	Indikator	Interval Skor	Skor Rerata	Tingkat Penerimaan (%)	Kategori Capaian
<i>Adoption/ Menerapkan</i>					
1.	Selalu menggunakan benih sayuran berkualitas dan berlabel	0 – 5	4,14	82,89	Sangat Sering
2.	Selalu menggunakan benih sayuran cap panah merah produk PT. EWINDO	0 – 3	1,86	62,22	Sering
3.	Merasakan keuntungan saat menggunakan benih sayuran cap panah merah produk PT. EWINDO	0 – 3	1,85	61,85	Sering
Jumlah		0 – 14	8,86		
Rerata				68,99	Sering

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Pada Tabel 5 diketahui bahwa rata-rata responden sering menggunakan benih berkualitas yakni sebesar 68,99%. Nilai ini menunjukkan bahwa petani sayuran di kecamatan Sukaraja, Jawa Barat sering menggunakan benih sayuran cap panah merah produk PT. East West Seed Indonesia. Seperti yang telah diketahui bahwa prasyarat terpenting untuk produksi tanaman yang baik adalah ketersediaan benih berkualitas dari varietas dengan hasil panen tinggi (Oyekale *et al.*, 2015).

Perilaku Adopsi petani sayuran di Kecamatan Sukaraja, Jawa Barat dapat

diketahui berdasarkan sudah sejauh mana tahapan petani dalam menerapkan benih berkualitas dan berlabel melalui *merk* cap panah merah yang berada di pasaran. Tahapan adopsi tersebut terdiri dari Kesadaran/ *Awareness*, Ketertarikan/ *Interest*, Penilaian/ *Evaluation*, Percobaan/ *Trial*, dan Menerapkan/ *Adoption*.

Hasil riset menunjukkan bahwa tahapan perilaku adopsi responden sebesar 70,488% dengan kategori Tahapan **Percobaan/Trial**. Nilai ini menunjukkan bahwa petani sayuran kecamatan Sukaraja, Jawa Barat sedang mencoba produk benih cap panah merah produk PT. East West Seed Indonesia dengan skala

kecil. Hal ini sejalan dengan (Mardikanto, 2009) yang menyatakan bahwa tahapan percobaan atau *trial* merupakan tahap dimana individu mulai berupaya untuk menerapkan dalam skala kecil terlebih dahulu sebelum mencoba skala lebih besar lagi.

Perilaku Adopsi petani dalam memilih dan menggunakan benih berkualitas merupakan bentuk nyata dalam mendukung *green agriculture* atau praktik pertanian yang ramah lingkungan, karena akan berpengaruh terhadap

keberlanjutan produksi pertanian. Benih yang baik dapat mengurangi kebutuhan akan input kimia, seperti pestisida dan pupuk, yang sejalan dengan prinsip *green agriculture* yang menekankan pada pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan dan ramah lingkungan (Sumarno, 2010). Berdasarkan penelitian dihasilkan bahwa perilaku adopsi. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Perilaku Petani Sayuran terhadap Inovasi Benih Belabel

No.	Indikator/ Tahapan	Tingkat Perilaku Adopsi (%)	Kategori Capaian
1.	<i>Awareness</i>	74,89	Tahu
2.	<i>Interest</i>	74,33	Tertarik
3.	<i>Evaluation</i>	71,19	Setuju
4.	<i>Trial</i>	63,04	Setuju
5.	<i>Adoption</i>	68,99	Sering
Jumlah			
Rerata		70,48	Tahapan Percobaan/ <i>Trial</i>

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa perilaku adopsi responden sebesar 70,48% dengan kategori Tahapan Percobaan/ *Trial*. Nilai ini menunjukkan bahwa petani petani sayuran kecamatan Sukaraja, Jawa Barat sedang mencoba produk benih cap panah merah produk PT. East West Seed Indonesia dengan skala kecil. Dengan melalui tahapan adopsi yang tepat maka akan memberikan peluang bagi petani untuk dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap penerapan teknologi, dan memastikan bahwa adopsi inovasi mereka bersifat permanen, bukan melalui paksaan pihak luar.

Sebelum proses adopsi terjadi, secara psikologis petani akan berusaha memahami

berdasarkan keinginan dan kebutuhan untuk mengetahui makna dari teknologi yang diterimanya. Secara teknis pendekatan penggunaan benih berkualitas dapat meningkatkan produktivitas, namun secara psikologis petani akan tetap memperhitungkan resiko lain yang akan timbul.

Keputusan pembelian merupakan suatu alasan tentang bagaimana konsumen menentukan pilihan terhadap pembelian suatu produk yang sesuai dengan kebutuhan, keinginan serta harapan, sehingga dapat menimbulkan kepuasan atau ketidakpuasan terhadap produk tersebut (Mustafid & Gunawan, 2008). Perilaku konsumen merupakan studi mengenai mekanisme yang

dilakukan individu maupun kelompok dalam hal memilih, membeli, menggunakan atau membuat suatu produk, layanan, ide atau pengalaman untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen (Ali & Anwar, 2021).

Proses pengambilan keputusan konsumen merupakan proses yang dilalui oleh konsumen untuk mencapai keputusan pembelian (Hanaysha *et al.*, 2021).



Gambar 2. Keputusan pembelian petani berdasarkan desa

Berdasarkan Gambar 2 diketahui bahwa terdapat responden petani yang tidak bersedia membeli dan menggunakan benih sayuran berkualitas cap panah merah, sebanyak 8 responden dari Desa Sukamekar dengan kelompok usia 26 – 35 tahun dengan kategori masa dewasa awal yang secara psikologi adalah masa antara keakraban dan terasing akan masyarakat (Gani, 2017). Responden yang tidak bersedia membeli benih sayuran cap panah merah merupakan responden petani dengan klasifikasi pendidikan menengah dan tinggi. Hal tersebut membuat responden berani mengambil keputusan yang berbeda dengan responden lainnya. Karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat toleransi orang tersebut atas risiko yang akan dihadapi (Wahyuni & Pramono, 2021).

Selain faktor usia dan pendidikan, responden yang tidak bersedia membeli benih

sayuran cap panah merah memiliki luasan lahan $\geq 2000 \text{ m}^2$ dan merupakan lahan milik sendiri, sehingga mereka mempunyai kewenangan penuh atas keputusannya dalam memilih merk benih yang digunakan. Sesuai dengan pendapat Pratiwi & Moeis (2022) bahwa petani dengan kepemilikan lahan yang terjamin (milik sendiri) akan memiliki kebebasan untuk menikmati keuntungan dari segala aktivitas yang dilakukannya pada lahan tersebut. Sehingga petani akan mengusahakan yang terbaik menurutnya.

Berdasarkan hasil olah data dengan uji proporsi menggunakan wawancara terbuka kepada responden, dapat diketahui bahwa 90% petani menjawab Bersedia membeli benih sayuran cap panah merah. Hasil tersebut sesuai dengan kondisi di lapangan yang menyatakan bahwa persepsi petani terhadap produk tersebut adalah positif, diantaranya persepsi petani terhadap kualitas benih dari merk cap panah

merah adalah kualitasnya yang terjamin (53,09%), selain itu kondisi di lapangan juga menjelaskan bahwa petani cenderung lebih suka mengikuti petani lain yang dianggap lebih pandai, lebih berpengalaman, dan lebih sukses (16,05%). Hal ini didukung dengan hadirnya petugas lapangan yang hadir di tengah-tengah petani selain untuk mempromosikan produk benih sayuran cap panah merah dan siap mendampingi petani dalam kegiatan berbudidaya, sehingga petani merasakan akses yang mudah untuk mendapatkan produk benih yang berkualitas dari *merk* cap panah merah (13,58%).

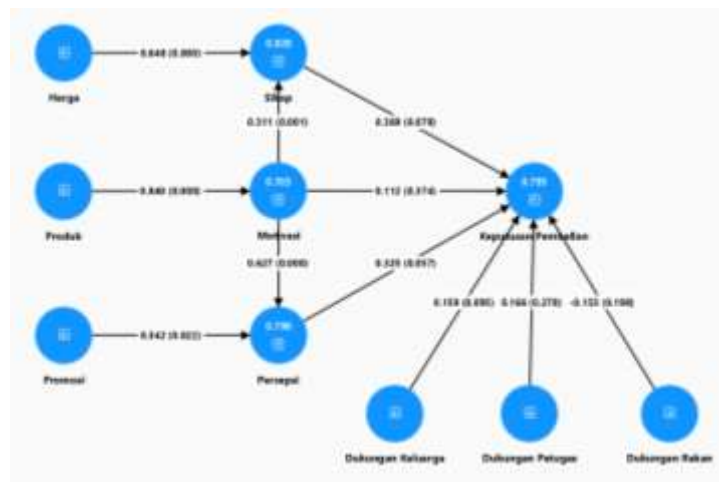
Selain itu, karena persepsi petani yang telah terbentuk mengenai kualitas produk benih sayuran tersebut, didukung dengan adanya petugas lapangan yang selalu meyakinkan petani untuk menggunakan benih berkualitas, ditemukan bahwa 6,17% responden mengaku sudah terbiasa menggunakan benih cap panah merah, dan 11,11% petani sedang berada pada tahap mencoba menggunakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan [Lotulung et al. \(2023\)](#) dalam penelitiannya dimana meningkatnya persepsi konsumen terhadap suatu produk dapat memperkuat kepercayaan mereka terhadapnya, sehingga mereka memiliki dorongan kuat untuk membeli produk tersebut.

Petani sayuran di kecamatan sukaraja sadar dan sangat ingin menjadi petani yang sukses dan berhasil, petani yakin jika kualitas hasil produksinya bagus maka dapat menjadi petani yang maju dan sejahtera. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan hadirnya peran keluarga, peran sesama petani, dan peran petugas lapangan untuk dapat selalu

memberikan dukungan baik dalam bentuk dukungan Informatif, memberikan penghargaan, dukungan emosional maupun dukungan instrumental.

Di Kecamatan Sukaraja terdapat petugas lapangan yang melakukan pendekatan baik dengan petani maupun keluarganya, bahkan tidak jarang petugas lapangan tersebut bersedia menginap di rumah petani untuk dapat memberikan pemahaman, dan pendampingan dengan petani terkait kegiatan budidaya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Ali & Anwar \(2021\)](#) bahwa peran pendukung diperlukan dari orang lain baik keluarga maupun kolega, untuk dapat membangun kepercayaan petani.

Kini petani sayuran di kecamatan sukaraja sadar bahwa keberhasilan dalam kegiatan budidaya didukung oleh beberapa hal salah satunya adalah hasil produk yang berkualitas yang didukung oleh faktor input seperti pupuk, pestisida, dan benih yang berkualitas. Salah satu *merk* benih berkualitas yang dipercaya oleh petani adalah Benih Cap Panah Merah produk dari PT. East West Indonesia. Dalam hal ini, walaupun harga di pasaran lebih mahal dibanding dengan harga produk dengan *merk* yang lain, namun petani tetap termotivasi untuk membeli produk benih cap panah merah, karena petani yakin dan percaya harga benih yang cenderung mahal sepadan dengan apa yang akan dihasilkan melalui benih berkualitas tersebut. Berikut adalah *path way* keputusan pembelian benih sayuran cap panah merah oleh petani di Kecamatan Sukaraja, Sukabumi, Jawa Barat.

Gambar 3. *Path way* model keputusan pembelian menggunakan SEM PLS

Besaran pengaruh langsung dapat diketahui dengan adanya nilai koefisien jalur (β) yang berada pada antar variabel. Pengaruh

langsung antar variabel dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut.

Tabel 7. Pengaruh Langsung antar Variable

Jalur Pengaruh Langsung	Path Coefficient (β)	P-value	Sig.	<i>f square</i>	Ket
Sikap → Keputusan Pembelian	0,369	0,078	10%	0,093	diterima
Motivasi → Keputusan Pembelian	0,112	0,374	10%	0,014	ditolak
Persepsi → Keputusan Pembelian	0,325	0,057	10%	0,080	diterima
Dukungan Keluarga → Keputusan Pembelian	0,159	0,095	10%	0,058	diterima
Dukungan Petugas → Keputusan Pembelian	0,166	0,278	10%	0,044	ditolak
Dukungan Rekan → Keputusan Pembelian	-0,153	0,198	10%	0,044	ditolak

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Besaran pengaruh tidak langsung dapat diketahui dengan adanya nilai koefisien jalur (β) yang berada pada antar variabel. Pengaruh

tidak langsung antar variabel dapat dilihat pada Tabel, sebagai berikut.

Tabel 8. Pengaruh Tidak Langsung antar Variable

Jalur Pengaruh Langsung	Path Coefficient (β)	P-value	Sig.	<i>f square</i>	Ket
Harga → Sikap → Keputusan Pembelian	0,648	0,000	10%	0,970	diterima
Produk → Motivasi → Keputusan Pembelian	0,840	0,000	10%	2,402	diterima
Promosi → Persepsi → Keputusan Pembelian	0,342	0,022	10%	0,315	diterima

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis adopsi inovasi terhadap penggunaan benih sayuran Cap Panah Merah di Kecamatan Sukaraja, diperoleh beberapa temuan penting. Sebagian besar petani telah mengambil keputusan untuk membeli dan menggunakan benih Cap Panah Merah dari PT East West Seed Indonesia, yang menunjukkan bahwa produk tersebut telah diakui sebagai benih berkualitas dan dapat dijadikan acuan standar. Meskipun demikian, tingkat adopsi masih berada pada tahap percobaan (trial), di mana petani belum sepenuhnya menerapkan penggunaan benih ini secara berkelanjutan. Sebanyak 90% responden menyatakan bersedia membeli dan menggunakan benih Cap Panah Merah, sedangkan 10% lainnya belum bersedia karena belum yakin terhadap kualitas produk serta mempertimbangkan harga yang dinilai relatif tinggi dibanding merek lain. Keputusan pembelian petani dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, persepsi, dan sikap, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga, rekan, dan petugas lapangan, ditambah faktor pemasaran yang mencakup produk, promosi, dan harga. Penggunaan benih berkualitas ini memiliki relevansi penting dalam mendukung penerapan green agriculture, yang merupakan kunci menuju sistem pangan berkelanjutan dan turut berkontribusi pada pencapaian SDGs Tujuan 2: Zero Hunger.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi pihak-pihak terkait. Pertama, untuk meningkatkan adopsi petani terhadap benih berkualitas, perlu dilakukan pendekatan langsung melalui demo plot, demo

produk, dan pendampingan berkelanjutan oleh PT East West Seed bersama penyuluh lapangan dan dinas pertanian. Kedua, strategi promosi yang lebih menarik seperti garansi produk gagal panen atau voucher hadiah pembelian dapat meningkatkan minat petani untuk membeli benih berkualitas. Ketiga, peningkatan pendapatan petani hanya akan terwujud apabila penggunaan benih unggul diikuti dengan penerapan teknik budidaya yang tepat, sehingga diperlukan bimbingan teknis dan pendampingan intensif. Keempat, perusahaan sebaiknya menyesuaikan kebijakan harga benih dengan kemampuan ekonomi petani agar produk tetap terjangkau tanpa mengurangi kualitas. Kelima, dukungan keluarga juga perlu diperhatikan karena berpengaruh terhadap keputusan pembelian, sehingga pendekatan sosial oleh petugas lapangan perlu diperluas hingga ke lingkungan keluarga petani. Terakhir, untuk mempercepat adopsi teknologi pertanian dan membantu petani memperoleh benih berkualitas dengan harga terjangkau, pemerintah diharapkan dapat membuat program subsidi benih sayuran bekerja sama dengan produsen benih di Jawa Barat.

PERNYATAAN KONTRIBUSI

Dalam penulisan jurnal ini, saya Anggi Mukhairokh Abdu selaku Mahasiswa Program Studi Ekonomi Pertanian, Magister Pertanian Universitas Padjajaran. Serta, dalam penulisan jurnal ini dibimbing oleh Dosen Pembimbing Yosini Deliana dan Iwan Setiawan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, B. J., & Anwar, G. (2021). Marketing Strategy: Pricing strategies and its influence on consumer purchasing

- decision. *International journal of Rural Development, Environment and Health Research*, 5(2), 26-39. <https://dx.doi.org/10.22161/ijreh.5.2.4>
- Anggani, G., Anantanyu, S., & Lestari, E. (2024). Hubungan Karakteristik Petani dengan Tingkat Partisipasi Petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kecamatan Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Triton*, 15(2), 434-445. <https://doi.org/10.47687/jt.v15i2.760>
- Asri, N., Bakri, M., & Firdamayanti, E. (2022). Analisis Faktor Sikap Petani Tidak Menggunakan Benih Padi Bersertifikat di Desa Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu. *Wanatani*, 2(1), 27-35. <https://doi.org/10.51574/jip.v2i1.68>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Data Potensi Sumber Daya Alam Kab. Sukabumi*. Sukabumi.
- Badri, M. (2020). Adopsi inovasi aplikasi dompet digital di Kota Pekanbaru. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 8(1), 120-127.
- Chan, S. R. O. S. (2021). Industri Perbenihan Dan Pembibitan Tanaman Hortikultura Di Indonesia: Kondisiterkini Dan Peluang Bisnis. *Jurnal Hortuscoler*, 2(1), 26-31. <https://doi.org/10.32530/jh.v2i01.390>
- Cindowarni, O., & Damsir, D. (2023). Respon Pupuk Kalium dan Ukuran Umbi Bibit Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Kentang (*Solanum tuberosum*): Response of Potassium Fertilizer and Seed Tuber Size on The Growth and Production of Potato (*Solanum tuberosum*). *J-Plantasimbiosa*, 5(2), 22-28. Doi:<https://doi.org/10.25181/jplantasimbiosa.vXiX.XXXX>
- Dharma, N. M. P. A., Khoiriyah, N., & Rianti, T. S. M. (2021). Perilaku Konsumen dalam Pembelian Beras Organik di Kota Malang. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 9(3), 1-12. 2339-1111.
- Direktorat Jenderal, Hortikultura, and Kementerian Pertanian. (2019). "Strategic Planning Of The Directorate General of Horticulture." *The Indonesian Ministry of Agriculture*, 1-70. [https://rb.pertanian.go.id/upload/file/RE_NSTRA_KEMENTAN_2020-2024_REVISI_2_\(26_Agt_2021\).pdf](https://rb.pertanian.go.id/upload/file/RE_NSTRA_KEMENTAN_2020-2024_REVISI_2_(26_Agt_2021).pdf).
- FAO. (2025). *Regional Technical Platform on Green Agriculture*.
- FAO. (2020.) *The State of Food and Agriculture: Overcoming Water Challenges in Agriculture*.
- Fink, A. (2003). *The Survey Handbook (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Gars, J., & Ward, P. S. (2019). Can differences in individual learning explain patterns of technology adoption? Evidence on heterogeneous learning patterns and hybrid rice adoption in Bihar, India. *World development*, 115, 178-189. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.11.014>
- Hanaysha, J. R., Al Shaikh, M. E., & Alzoubi, H. M. (2021). Importance of marketing mix elements in determining consumer purchase decision in the retail market. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology (IJSSMET)*, 12(6), 56-72. <https://doi.org/10.4018/IJSSMET.2021110104>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2021). "Outlook Ekonomi Pertanian 2021: Perkuat Pembangunan Sektor Pertanian." Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI.
- Lotulung, P. V., Mandey, S. L., & Lintong, D. C. A. (2023). Pengaruh persepsi konsumen dan kualitas produk terhadap keputusan pembelian baju bekas impor pada masyarakat kelurahan karombasan utara lingkungan 8 Kecamatan Wanea. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 11(02), 561-572. <https://doi.org/10.35794/emba.v11i02.48635>
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Lembaga Pe. Surakarta.
- Mefo, U. N., Ekine, D. I., Okidim, I. A., & Okuduwor, A. A. (2023). Effects of

- Improved Vegetable Seeds on Farmers' Income and Poverty Status in Selected LGAS, Rivers State, Nigeria. *International Journal of Agriculture and Earth Science*, 9(5), 58-72.
<https://doi.org/10.56201/ijaes.v9.no5.2023.pg58.72>
- Mohan, C., Srivastva, D. K., Verma, R., Kumar, V., Singh, V., Chaudhary, S., & Saini, P. N. (2021). Current status, challenges and future prospects of vegetable seed system in India: vegetable seed system in India. *Journal of AgriSearch*, 8(3), 188-200.
<https://doi.org/10.21921/jas.v8i03.1662>
- Mustafid, & Gunawan, A. (2008). Pengaruh Atribut Produk terhadap Keputusan Pembelian Kripik Pisang "Kenali" pada PD. Asa Wira Perkasa di Bandar Lampung. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 4(2), 123-140.
- Neuman, W. L. (2013). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches (7th ed.)*. Essex: Pearson Education Limited.
- Nguyen, N. L., Tran, T. T., & Vo, M. P. (2020). The Effect of Lifestyle, Brand Image and Personalities on Smartphone Purchase Decision of Consumers in Hochiminh City. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 5(3), 481-492. 2456-2165.
- Nin, A., Arndt, C., & Preckel, P. V. (2003). Is agricultural productivity in developing countries really shrinking? New evidence using a modified nonparametric approach. *Journal of Development Economics*, 71(2), 395-415. [https://doi.org/10.1016/S0304-3878\(03\)00034-8](https://doi.org/10.1016/S0304-3878(03)00034-8)
- Nugroho, J. S. (2018). *erilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Kencana Prenada Media. Jakarta. 979-3465-18-2.
- Nwachukwu, C. S. (2023, May). Green agriculture and food security, a review. In *IOP conference series: Earth and environmental science* (Vol. 1178, No. 1, p. 012005). IOP Publishing.
- Oyekale, K. O., Denton, O. A., & Adebisi, M. A. (2015). Bridging the seed management gaps in the Nigerian seed industry. *Journal of Biology and Nature*, 3(4), 132-138. 2395-5384.
- Pratiwi, A., & Moeis, J. P. (2022). Sustainable Farming: Respons Petani Tanaman Pangan terhadap Kepemilikan Lahan Pertanian. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 22(1), 4. <https://doi.org/10.21002/jepi.2022.04>
- Rumagit, R. (2020). Scanned with CamScanner. *Narratives of Therapists' Lives*, no. July: 231.
- Sebayang, V. B., Manalu, D. S. T., Wicaksono, A., Suharno, S., & Sitepu, R. K. K. (2024). Preferensi Petani Dalam Pemanfaatan Digital Marketing Sebagai Sarana Pemasaran. *Journal of Integrated Agribusiness*, 6(1), 107-115. <https://doi.org/10.33019/jia.v6i1.4749>
- Siahaan, S. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi dan Keputusan Pembelian Benih Unggul pada Petani Padi. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*, 5(2), 1-10.
- Siroshtan, A., Kavunets, V., Derhachov, O., Pykalo, S., & Ilchenko, L. (2021). Yield and sowing qualities of winter bread wheat seeds depending on the preceding crops and sowing dates in the Forest-Steppe of Ukraine. *American Journal of Agriculture and Forestry*, 9(2), 76-82. <https://doi.org/10.11648/j.ajaf.20210902.15>
- Sugiyono, M. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, interaktif, dan konstruktif. Cocok untuk 1. Mahasiswa SI, S2, dan S3. 2. Dosen dan peneliti Ed. 3 Cet. 3 Thn. 2020.
- Sumarno, S. (2010). Green Agriculture Dan Green Food Sebagai Strategi Branding Dalam Usaha Pertanian. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 28, No. 2, pp. 81-90). Indonesian Center for Agricultural Socioeconomic and Policy Studies. <https://doi.org/10.21082/fae.v28n2.2010.81-90>
- Umah, H., Sholeh, M. S., & Nazizah, F. (2022). Pengambilan Keputusan Petani Dalam

- Pemilihan Benih Padi Bersertifikat di Desa Bukek Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. In *Seminar Nasional Sumber Daya Lokal (SEMNASDAL)* (Vol. 3, No. 1, pp. 37-42).
- Vecchio, Y., Agnusdei, G. P., Miglietta, P. P., & Capitanio, F. (2020). Adoption of precision farming tools: The case of Italian farmers. *International journal of environmental research and public health*, 17(3), 869. <https://doi.org/10.3390/ijerph17030869>
- Wahyuni, A.N., & Pramono, N.H. (2021). Pengaruh Faktor Demografi dan Faktor Psikologi Investor Dalam Pengambilan Keputusan Investasi di Era Ekonomi Digital. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.32493/JABI.V4I1.Y2021.P73-91>
- Wibawa, W. (2022). Preferensi Konsumen Menentukan Tingkat Adopsi Petani Terhadap Varietas Padi di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Pembangunan Nagari*, 6(2), 153-162. <https://doi.org/10.30559/jpn.v7i2.328>
- Wulandari, A. S., Kurniati, D., & Maswandi, M. (2024). The Influence Of Attitude On Farmers' Decision-Making Process In Using Certified Quality Seeds In Hilly Areas. *Jurnal Agrisep*, 23(02). <https://doi.org/10.31186/jagrisep.23.02.501-528>
- Yamin, S. (2023). *Olah data Statistik Smartpls 3 Smartpls 4 Amos & Stata (Mudah & Praktis) Edisi Iii*. Dewangga Energi Internasional Publishing.
- Zossou, E., Arouna, A., Diagne, A., & Agboh-Noameshie, R. A. (2017). Gender gap in acquisition and practice of agricultural knowledge: case study of rice farming in West Africa. *Experimental Agriculture*, 53(4), 566-577. <https://doi.org/10.1017/S0014479716000582>